

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa, yang merupakan hal penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Di dalam kegiatan menulis diperlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan yang diperlukan itu di antaranya kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas dengan menggunakan bahasa yang efektif, dan kemampuan menerapkan kaidah tulis dengan baik. Selain itu dalam prosesnya, pembelajaran menulis tidak disajikan secara tersendiri, tetapi melibatkan keterampilan berbahasa yang lain yaitu menyimak, membaca, dan berbicara.

Tinggi rendahnya kemampuan menulis dipengaruhi oleh intensitas pembinaan dan latihan yang dilakukan. Dengan kata lain, kemampuan menulis tidak mungkin timbul secara alami, tetapi memerlukan latihan dan pembinaan. Selain itu juga yang perlu diperhatikan dalam kegiatan menulis adalah minat dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Apabila dalam proses belajar bahasa dikenal masa kritis belajar bahasa, pada saat itu siswa mudah menerima pelajaran bahasa dan lebih cepat memungut bahasa dibanding orang dewasa. Berdasarkan minat dan potensi yang dimiliki oleh siswa pada masa kritis belajar bahasa, guru perlu memanfaatkan minat itu untuk menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu guru harus berupaya untuk membuat pelajarannya menarik bagi

siswa dan dapat memanfaatkan minat itu sebagai dasar untuk menentukan pendekatan, metode, teknik, media dan sumber belajar yang sesuai agar materi dapat tersampaikan, menyenangkan, dan tidak membosankan bagi siswa namun tujuan pembelajaran tercapai.

Untuk dapat terciptanya tujuan pembelajaran menulis, guru harus mampu memilih bahan ajar menulis yang tepat. Sebagaimana pendapat Tarigan (1992: 257) kriteria bahan ajar menulis yang baik adalah sebagai berikut.

1. Bahan harus sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa.
2. Bahan harus relevan dengan bahan pengajaran.
3. Bahan yang baik adalah yang berguna bagi siswa sebagai pengembangan pengetahuannya dan keperluan bagi tugasnya kelak di lapangan.
4. Bahan harus menarik dan merangsang aktivitas siswa, sebelum disampaikan pada siswa harus disusun secara sistematis, bertahap, dan berjenjang.

Namun kenyataan di lapangan dalam proses pembelajaran menulis karangan, masih ditemukan adanya beberapa kendala dan hambatan. Kendala dan hambatan yang muncul selain bersumber dari keterbatasan kemampuan siswa, juga dipengaruhi oleh kemampuan guru terutama dalam pemilihan bahan ajar. Biasanya yang dilakukan guru dalam memilih bahan ajar tidak disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa dan tidak menggunakan media sehingga tidak dapat menarik dan merangsang aktivitas siswa.

Demikian pula halnya dengan kemampuan mengarang, para siswa mengalami hambatan baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Hal yang menjadi penyebab kurang berhasilnya pembelajaran mengarang tersebut, disebabkan oleh

- 1) Kurangnya bekal awal berupa penguasaan kosakata dan struktur kalimat pada diri siswa dalam pembelajaran mengarang.
- 2) Kesulitan dalam menentukan tema karangan
- 3) Siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide, gagasan ke dalam bentuk karangan
- 4) Kesulitan memadukan kata-kata menjadi kalimat yang runtut dalam karangan.

Adapun data awal yang diperoleh dari hasil observasi hanya 5 orang siswa (25%) yang mendapatkan nilai baik di atas KKM yang telah di tentukan dalam mengarang, dengan penilaian soal yang dilihat dari penggunaan huruf kapital sudah sesuai dengan kaidah EYD meskipun dalam penggunaan tanda baca masih ada beberapa yang kurang sesuai, dalam struktur kalimat masih ada pengulangan kata yang sama, penempatan kata penghubung kurang tepat dan beberapa kalimat tidak memiliki kepaduan, kesesuaian dengan tema dan gambar tidak relevan. Sisanya 15 orang siswa (75%) yang mendapatkan nilai kurang dari KKM bahasa Indonesia. Penilaian soal yang dilihat dari penggunaan huruf kapital tidak sesuai dengan kaidah EYD, penggunaan tanda baca tidak tepat, dan struktur kalimat banyak pengulangan kata yang sama, penempatan kata penghubung tidak tepat, dan kesesuaian dengan tema dan gambar tidak relevan.

Berdasarkan hasil penelitian awal di atas yang dilakukan melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran dan pelaksanaan tes menulis karangan terlihat bahwa pembelajaran mengarang yang dilaksanakan di SD Negeri Pakuhaji III perlu mendapatkan perhatian melalui pengorganisasian pembelajaran yang

matang. Dari komponen pembelajaran yang meliputi siswa, guru, tujuan, materi/bahan ajar, metode, media, dan evaluasi; yang dapat menjembatani hubungan guru dan siswa adalah komponen metode/teknik pembelajaran. Sebagaimana pendapat Tarigan (1997:9) “Keberhasilan dalam melaksanakan suatu pengajaran sebagian besar ditentukan oleh metode/teknik yang tepat mengingat hal tersebut sebagai jembatan yang menghubungkan guru dan siswa.”

Kenyataan tersebut perlu mendapat perhatian berupa suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan. Maka diambil salah satu alternatif yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan mengarang siswa kelas IV SD Negeri Pakuhaji III, yaitu melalui penerapan mengarang terbimbing model KWL (*Know, Want, Learned*). Adapun media yang digunakan dalam penerapan model ini yaitu menggunakan media gambar, sebagaimana pendapat Tarigan (1986:209) “Mengarang melalui media gambar merupakan suatu teknik pengajaran menulis yang sangat dianjurkan oleh para ahli”. Gambar yang kelihatan diam sebenarnya banyak berkata bagi mereka yang peka dan penuh imajinasi. Karena itu pemilihan gambar harus tepat, menarik, dan merangsang.

Dalam kaitannya dengan hal di atas pembelajaran mengarang terbimbing model KWL (*Know, Want, Learned*) dianggap dapat 1) menarik perhatian siswa sehingga termotivasi untuk mengungkapkan perasaannya ke dalam bentuk tulisan; 2) mudah didapat, murah, dan tidak sulit untuk mempergunakannya; 3) tidak bersifat abstrak; 4) membantu membangkitkan minat siswa untuk mengarang.

Bahan yang akan dapat dijadikan stimulus dalam pembelajaran mengarang terbimbing lebih disukai sebagaimana pendapat Supriyadi (1992:185) “Secara

kodrati seorang anak lebih suka mencari daripada menghindari stimulan bahkan dengan stimulan anak akan mencari kepuasan dan ketidakpuasan.” Selanjutnya pendapat Azies (2002:21) sebagai berikut, “Suatu perilaku akan muncul bila didahului oleh stimulus. Perilaku itu dapat diperkuat, dibiasakan dengan memberikan penguatan.” Stimulan yang dijadikan pembelajaran mengarang terbimbing untuk meningkatkan kemampuan mengarang siswa kelas IV SD Negeri Pakuhaji III ialah media cerita dengan gambar (*Picture Sequence Essay*)/gambar seri.

Sebagaimana dikemukakan Tarigan (1986:209) “Mengarang melalui media gambar merupakan suatu teknik pengajaran menulis yang sangat dianjurkan para ahli. Gambar yang kelihatan diam sebenarnya banyak berkata bagi mereka yang peka dan penuh imajinasi.” Adapun yang dimaksud dengan mengarang terbimbing di sini sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Simatupang (1985:220) “Mengarang terbimbing ialah bahwa siswa dalam memperoleh kemahiran mengarang diberi bimbingan yang kadarnya semakin lama semakin mengecil. Latihan yang diberikan kepada siswa itu terdiri dari penyelesaian suatu tugas yang sebagian telah diselesaikan. Tugas yang diselesaikan semakin lama semakin mengecil sehingga pada akhirnya siswa diharapkan mampu menyelesaikan tugas mengarang tanpa bimbingan.” Melalui pelajaran mengarang terbimbing ini siswa akan terbina keterampilan menulisnya setara dengan keterampilan berbahasa lainnya, dan siswa mempunyai kesempatan untuk mengaplikasi ke dalam wujud yang nyata sehingga mendorong siswa aktif, kreatif dan cerdas.

Dengan demikian, dalam penelitian ini dirumuskanlah judul “Penerapan Mengarang Terbimbing Model KWL (*Know, Want, Learned*) dengan Menggunakan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV SD Negeri Pakuhaji III Kabupaten Subang.”

B. Rumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pengalaman mengajar yang dilakukan, permasalahan yang muncul melalui observasi terhadap proses pembelajaran dan tes dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya bekal awal pada diri siswa yang berupa penguasaan kosakata dan struktur kalimat, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memadukan kata-kata menjadi kalimat yang runtut dalam mengarang.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, gagasan ke dalam bentuk karangan.

Permasalahan-permasalahan tersebut memerlukan suatu upaya untuk pemecahannya melalui suatu model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran mengarang terbimbing model KWL (*Know, Want, Learned*).

Secara umum dari keseluruhan permasalahan yang timbul, dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran menulis karangan Narasi berdasarkan gambar dengan menerapkan pembelajaran mengarang terbimbing model KWL (*Know, Want, Learned*) dalam meningkatkan kemampuan mengarang siswa kelas IV SD Negeri Pakuhaji III?
- b. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis karangan Narasi berdasarkan gambar dengan menerapkan pembelajaran mengarang terbimbing model KWL (*Know, Want, Learned*) dalam meningkatkan kemampuan mengarang siswa kelas IV SD Negeri Pakuhaji III ?
- c. Bagaimana hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran mengarang terbimbing model KWL (*Know, Want, Learned*) untuk meningkatkan kemampuan mengarang siswa kelas IV SD Negeri Pakuhaji III ?

2. Pemecahan Masalah

Dalam upaya menyelesaikan permasalahan diatas perlu diterapkan sebuah model pembelajaran yang dapat mengatasi kesulitan dalam menulis karangan. Pemilihan model didasarkan pada latar belakang yang menyebabkan masalah tersebut terjadi.

Menyangkut beberapa penyebab adanya permasalahan tersebut. Serta mengacu pada akar permasalahan yang muncul, bahwa untuk mengatasi permasalahan tersebut, lebih tepat menggunakan pembelajaran mengarang terbimbing model KWL (*Know, Want, Learned*) dengan media gambar.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran menulis menggunakan model pembelajaran mengarang terbimbing dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas praktek pembelajaran terutama dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan.

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran menulis karangan berdasarkan gambar dengan menerapkan pembelajaran mengarang terbimbing model KWL (*Know, Want, Learned*) dalam meningkatkan kemampuan mengarang siswa kelas IV SD Negeri Pakuhaji III ?
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran menulis karangan berdasarkan gambar dengan menerapkan pembelajaran mengarang terbimbing model KWL (*Know, Want, Learned*) dalam meningkatkan kemampuan mengarang siswa kelas IV SD Negeri Pakuhaji III ?
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran mengarang terbimbing model KWL (*Know, Want, Learned*) dalam meningkatkan kemampuan mengarang siswa kelas IV SD Negeri Pakuhaji III ?

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis karangan.
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai penerapan pembelajaran mengarang terbimbing model KWL (*Know, Want, Learned*) Dengan Media gambar, sehingga dapat membantu mengatasi kesulitan siswa dalam hal ide/gagasan, menentukan tema, dan membuat kalimat yang runtut.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan bahan pengalaman yang berharga dalam menggunakan model pembelajaran mengarang terbimbing model KWL (*Know, Want, Learned*) dalam kegiatan pembelajaran menulis karangan sehingga dapat mengetahui tingkat keberhasilannya.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan, “Apabila guru menerapkan pembelajaran mengarang terbimbing model KWL (*Know, Want, Learned*) melalui media gambar maka kemampuan mengarang siswa kelas IV SD Negeri Pakuhaji III akan meningkat dan kesulitan pengungkapan ide/gagasan, menentukan tema, dan keruntutan dalam pembuatan kalimat akan teratasi.”

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahfahaman terhadap pokok-pokok masalah yang diteliti, dalam bagian ini akan dijelaskan secara operasional beberapa istilah yang dipandang perlu untuk diketahui kejelasannya.

1. Meningkatkan kemampuan adalah suatu upaya untuk menaikkan/meningkatkan kemampuan.
2. Mengarang/mengarang adalah melahirkan pikiran dan perasaan dengan cara yang teratur, dan dituliskan dalam bahasa tulisan (Purwanto, 1997: 58).
3. Model KWL (*Know, Want, Learned*) adalah suatu kerangka kegiatan yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar dalam menulis karangan atau keterampilan siswa menuliskan ide, kata kunci atau fase yang berkaitan dengan suatu topic kedalam table KWL (*Know, Want, Learned*). (Tata, 2006:325)
4. Mengarang terbimbing adalah suatu aktivitas mengarang dengan bimbingan guru yang kadarnya semakin lama semakin mengecil. Dengan kata lain pengajaran menulis tidak hanya semata-mata menulis, tetapi membantu siswa mengembangkan dari melalui suatu pendekatan humanistik, artinya aktivitas yang datang kemudian lebih memberi ruang kreativitas yang datang kemudian lebih memberi ruang kreativitas siswa ketimbang aktivitas yang mendahuluinya (Azis, 2002: 21).
5. Media gambar adalah alat yang digunakan sebagai sumber belajar yang berupa gambar (Depdikbud, 1984).

F . Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan ketika proses belajar mengajar berlangsung yang bersifat reflektif kolaboratif dengan melakukan tindakan-tindakan yang tepat dengan subjek yang diteliti adalah siswa. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utamanya adalah terjadinya perubahan, perbaikan, dan peningkatan kualitas belajar mengajar di kelas (dalam Tim Pelatih Proyek PGSM, 1999: 16).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode kualitatif, sehubungan dengan definisi yang diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor (Moleong, 2002: 3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Yang menjadi dasar pertimbangan peneliti menggunakan metode tersebut berdasarkan pendapat yang dikemukakan Moleong adalah sebagai berikut.

Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penejaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2002: 5).

Lebih lanjut Moleong (2002: 6) menyatakan bahwa, “...data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan adanya penerapan metode kualitatif”.

Dengan demikian, proses dan hasil penelitian yang dilakukan digambarkan dengan jelas dan rinci melalui penggunaan kata-kata.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Karena penelitian ini mampu menawarkan pendekatan dan prosedur yang mempunyai dampak langsung bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu “problema yang diangkat adalah problema yang dihadapi guru di kelas” (Supardi, 2006: 108).

Adapun rancangan penelitian ini mengacu pada rancangan penelitian yang dilakukan oleh Kemmis dan Taggart yaitu model Spiral (Rochiati, 2005: 66) yang dimulai dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi, kemudian menggunakan perencanaan kembali.

Sebelum peneliti melakukan tindakan, *Pertama* membuat rencana tindakan yang akan dilakukan. *Kedua*, setelah rencana tersusun dengan matang barulah tindakan itu dilakukan. *Ketiga*, bersama dengan dilakukan tindakan peneliti mengamati proses pelaksanaan tindakan itu sendiri dan akibat yang ditimbulkan melalui lembar observasi. *Keempat*, berdasarkan hasil pengamatan tersebut peneliti kemudian melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan.

Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang telah dilakukan, maka rencana tindakan yang dilakukan berikutnya tidak sekedar mengulang dari apa yang telah diperbuat sebelumnya tetapi diadakan perbaikan-perbaikan yang lebih optimal lagi. Demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat dipecahkan secara optimal.